

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI SEKOLAH MEMBATIK DEWI ANOM DI DESA WISATA WRINGINANOM

Rizky Yuliana Prasetyo Putri^{1*}, Siti Afidhotun Amalia², Bahrul Ulum³,
Merlin Diah Pitaloka⁴, Baiq Assyifa Ilyatul Aulia², Heni Sri Enda Setyorini⁵,
Vina Aula Septia², Siti Nurriskiani⁵, Anisa Wahyu Adzkiya Atsar⁶, Aisyah Nur Hanifah⁷,
Fahmi Axel Revanda⁴, Shany Putri Nabilla⁷, Nurul Humaidah⁸

¹ Prodi Sarjana Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Islam Malang

² Prodi Sarjana Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

³ Prodi Sarjana Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Islam Malang

⁴ Prodi Sarjana Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang

⁵ Prodi Sarjana Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang

⁶ Prodi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

⁷ Prodi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

⁸ Universitas Islam Malang

*Korespondensi : rizkyulianaprasetyoputri@gmail.com

ABSTRACT

Wringinanom Village, recognized as the gateway to Bromo tourism and a recipient of the 2024 Indonesian Tourism Village Award (ADWI), faces limited participation of women in village development. This community service program established the “Dewi Anom Batik School” as a platform for women’s empowerment and independence through batik-making training, entrepreneurship education, financial management, and product marketing. The program was implemented through needs assessment, curriculum design, technical training, mentoring, stakeholder networking, as well as monitoring and evaluation. As a result, a non-formal batik school integrated with the village tourism program was established, local batik products featuring the “Sedaer Dewi Anom” motif were created, women’s business groups were formed, and participants’ knowledge and skills increased by 80%. Overall, this program strengthens women’s roles in tourism village development while fostering a culture-based creative economy in Wringinanom.

Keywords: *Women’s empowerment; batik; tourist villages; community-based tourism; creative economy*

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 13/10/2025

Diterima : 16/04/2026

Dipublikasikan : 18/04/2026

ABSTRAK

Desa Wringinanom, yang dikenal sebagai pintu gerbang pariwisata Bromo dan penerima Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, masih menghadapi keterbatasan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Program pengabdian masyarakat ini membentuk “Sekolah Membatik Dewi Anom” sebagai wadah pemberdayaan dan peningkatan kemandirian perempuan melalui pelatihan membatik, kewirausahaan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran produk. Metode pelaksanaan meliputi asesmen kebutuhan, perancangan

kurikulum, pelatihan teknis, pendampingan, jejaring pemangku kepentingan, serta pemantauan dan evaluasi. Hasil program menunjukkan terbentuknya sekolah batik nonformal yang terintegrasi dengan desa wisata, terciptanya produk batik lokal bermotif Sedaer Dewi Anom, terbentuknya kelompok usaha perempuan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 80%. Dengan demikian, program ini memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa wisata sekaligus mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal di Desa Wringinanom.

Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan; batik; desa wisata; pariwisata berbasis komunitas; ekonomi kreatif

PENDAHULUAN

Desa Wringinanom, yang terletak di kawasan penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang pariwisata menuju Bromo. Desa ini meraih peringkat kedua dalam kategori kelembagaan dan sumber daya manusia pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024, yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan alam, pertanian, dan sektor pariwisata. Pencapaian tersebut mengindikasikan peluang untuk membangun model desa wisata berkelanjutan yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat ekonomi berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, evaluasi terhadap capaian ADWI menunjukkan bahwa pemberdayaan sumber daya manusia di Desa Wringinanom belum merata. Partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata masih rendah. Berdasarkan hasil pendataan awal program melalui observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa, hanya 8,2% dari total populasi perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan desa wisata. Selain itu, 63,5% perempuan usia produktif belum memiliki keterampilan khusus yang mendukung kemandirian ekonomi, meskipun mereka berpotensi berperan dalam kegiatan kerajinan dan usaha mikro. Data ini menunjukkan masih terbatasnya kapasitas dan keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi desa wisata. Keterbatasan akses terhadap pelatihan, modal usaha, dan pemasaran menjadi hambatan utama dalam pengembangan kapasitas perempuan di sektor

pariwisata pedesaan. Akibatnya, kontribusi perempuan terhadap ekonomi kreatif, khususnya dalam produksi batik sebagai warisan budaya, belum optimal.

Batik Sedaer Dewi Anom, dengan motif yang berakar pada nilai-nilai lokal, memiliki potensi besar sebagai aset ekonomi dan daya tarik wisata budaya apabila didukung oleh pelatihan yang terstruktur serta strategi pemasaran yang efektif. Pemerintah Kabupaten Malang telah mendorong pemberdayaan perempuan melalui kebijakan daerah yang menekankan penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas masyarakat, antara lain melalui pengarusutamaan gender dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malang serta program peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat desa. Namun, implementasinya kebijakan tersebut di tingkat desa masih relatif terbatas, terutama dalam bentuk pendampingan berkelanjutan dan integrasi program dengan sektor pariwisata desa. Penilaian ini didasarkan pada hasil observasi lapangan dan wawancara dengan perangkat desa serta kelompok perempuan, yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masih bersifat sporadis dan belum didukung oleh skema pendampingan teknis yang berkesinambungan. Oleh karena itu, kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga pendamping menjadi penting untuk memperkuat implementasi kebijakan agar program pemberdayaan perempuan dapat berjalan lebih berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa industri budaya dan pendidikan berbasis masyarakat mampu

meningkatkan kemandirian dan pendapatan perempuan. Inisiatif serupa dalam konteks pariwisata budaya terbukti memperluas kesempatan kerja serta memperkuat peran perempuan dalam ekonomi keluarga. Misalnya, penelitian oleh Lestari dkk. (2022) menemukan bahwa pemberdayaan berbasis pendidikan keterampilan membuat dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan melalui proses pembelajaran non-formal dan praktik usaha mandiri. Selain itu, Hasdiani dkk. (2024) melaporkan bahwa partisipasi perempuan dalam pariwisata budaya batik menghasilkan peningkatan kesempatan kerja, pendapatan, dan keterampilan yang lebih luas bagi perempuan di komunitas wisata. Namun, sebagian besar pelatihan membuat yang telah dilakukan masih bersifat terfragmentasi, hanya berfokus pada aspek teknis tanpa mengintegrasikan kewirausahaan dan kelembagaan dalam satu model pengembangan yang komprehensif. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan pelatihan teknis, pembelajaran kewirausahaan, serta penguatan struktur sosial ekonomi perempuan dalam konteks desa wisata.

Untuk menjawab tantangan tentang rendahnya peran perempuan dalam pembangunan Desa Wisata, maka program Sekolah Membuat Dewi Anom dirancang sebagai model pemberdayaan perempuan yang mengintegrasikan pendidikan nonformal, pelatihan membuat, pendidikan kewirausahaan, serta strategi pariwisata berbasis masyarakat. Tujuan utama program ini adalah membentuk sekolah membuat nonformal yang terhubung dengan ekosistem desa wisata, menciptakan produk batik lokal khas Wringinanom, membentuk kelompok usaha perempuan, serta membangun jaringan kolaboratif lintas pemangku kepentingan guna menjamin keberlanjutan kegiatan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik pemberdayaan perempuan dalam pembangunan pedesaan berbasis budaya.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Metode Kualitatif Penelitian Aksi

Partisipatif (Participatory Action Research/PAR) yang menekankan kolaborasi antara peneliti, tokoh masyarakat, dan kelompok perempuan dalam mengidentifikasi masalah, merancang aksi, serta mengevaluasi hasil. Desain kegiatan tindakan ini meliputi tahapan refleksi, perencanaan, implementasi pelatihan, dan observasi yang bersifat siklikal. Melalui keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses, metode ini tidak hanya menjamin kesesuaian program dengan kebutuhan lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan pasca intervensi. Dengan demikian, program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan membuat terpadu yang menggabungkan pendidikan kewirausahaan dan penguatan kelembagaan, guna meningkatkan kemandirian ekonomi serta peran aktif perempuan dalam pembangunan desa wisata berbasis budaya di Desa Wringinanom.

METODE

Pelaksanaan program Sekolah Membuat Dewi Anom dilakukan melalui pendekatan deskriptif partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses pemberdayaan tidak bersifat top-down, melainkan lahir dari kebutuhan nyata dan potensi lokal yang dimiliki oleh perempuan di Desa Wringinanom.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah survei dan penilaian kebutuhan masyarakat, yang dilakukan untuk memetakan potensi ekonomi kreatif sekaligus hambatan sosial-ekonomi yang dihadapi perempuan desa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta diskusi kelompok terarah (FGD) bersama perangkat desa, anggota PKK, dan karang taruna perempuan.

Tahap berikutnya adalah perancangan kurikulum dan program pelatihan secara partisipatif antara tim PPK Ormawa dengan

masyarakat. Dalam tahap ini disusun kurikulum pelatihan membatik yang menggabungkan keterampilan teknis seperti teknik mencanting, pewarnaan, dan pembuatan motif, serta keterampilan nonteknis seperti pengelolaan keuangan, kewirausahaan, dan pemasaran.

Tahap implementasi dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pembimbingan yang diikuti oleh 18 peserta selama 14 kali pertemuan dalam dua bulan. Setiap sesi memadukan teori dan praktik langsung agar peserta mampu menguasai teknik dasar membatik sekaligus memahami nilai ekonomi dari produk batik.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilakukan workshop dan FGD di Balai Desa Wringinanom sebagai bentuk penyebaran hasil dan evaluasi program. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, peserta pelatihan, dan masyarakat umum untuk membahas keberlanjutan program serta pembentukan komunitas pengrajin batik perempuan yang diberi nama “Rencang Perempuan”.

Proses pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan oleh tim pelaksana melalui pengamatan hasil kerja peserta, perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan, serta wawancara dengan peserta dan pihak desa. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada perubahan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi perempuan setelah mengikuti program.

Melalui metode deskriptif partisipatif ini, program Sekolah Membatik Dewi Anom tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis dalam membatik, tetapi juga memperkuat peran perempuan sebagai pelaku utama dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya di Desa Wringinanom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Sekolah Membatik Dewi Anom dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis batik, tetapi

juga untuk memperkuat partisipasi perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal. Hasilnya disajikan sesuai dengan tahapan program, mulai dari profil peserta dan kegiatan pelatihan, dilanjutkan dengan diskusi workshop, pembentukan komunitas, dan hasil evaluasi. Setiap tahap dibahas dalam kaitannya dengan tujuan dan konteks yang lebih luas dari pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pembahasan menyoroti baik pencapaian maupun tantangan yang dihadapi, memberikan wawasan tentang bagaimana pelatihan terstruktur dan strategi pemberdayaan komunitas dapat berkontribusi pada pengembangan desa yang berkelanjutan.

a. Profil Peserta dan Pelaksanaan Pelatihan

Program ini diikuti oleh 18 peserta, terdiri dari 16 anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan 2 anggota organisasi pemuda perempuan. Sebagian besar peserta PKK adalah ibu rumah tangga dan petani, sementara anggota pemuda adalah mahasiswa aktif. Komposisi ini mencerminkan keterlibatan antar generasi yang mendukung keberlanjutan program melalui transfer pengetahuan.



Gambar 1. Peserta Sekolah Membatik Dewi Anom
(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Pelatihan dilaksanakan dalam 14 sesi dari Agustus hingga September 2025. Materi pelatihan meliputi pengenalan batik, pembuatan desain motif Sedaer Dewi Anom, teknik mencanting, pewarnaan, pengikatan

warna, ngelorod, manajemen keuangan dasar, serta pengenalan pemasaran dan branding. Tingkat kehadiran peserta melebihi 85% di setiap sesi, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi.

Hubungan antara implementasi program dan penguatan kapasitas perempuan sejalan dengan konsep community-based training yang dikemukakan oleh Chambers (1997), bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada masyarakat mampu membangun rasa memiliki terhadap hasil program. Tes pra dan pasca-pelatihan digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam komitmen dan potensi kemandirian sesuai dengan target awal.

Produk batik lokal yang dihasilkan, yakni Sedaer Dewi Anom, menjadi aset budaya dan ekonomi yang siap dipasarkan melalui Rest Area Desa Wisata Wringinanom. Hal ini memperkuat konsep women empowerment through creative industry sebagaimana diuraikan oleh Kabeer (2005), bahwa pemberdayaan perempuan tercapai ketika mereka memiliki kendali atas keterampilan dan sumber ekonomi.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Setelah pelatihan, diselenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) di Balai Desa Wringinanom. FGD ini melibatkan pejabat desa, peserta program, serta dua mitra utama, yaitu Wisnu Batik sebagai pelatih teknis dan Batiks Hub sebagai mitra branding dan pemasaran produk.

FGD bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program serta merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Batik Wringinanom secara partisipatif. Diskusi menghasilkan beberapa rekomendasi penting, antara lain kebutuhan pelatihan lanjutan pada aspek pemasaran, perluasan jaringan bisnis, penguatan fasilitas produksi, dan penguatan kelembagaan kelompok perempuan sebagai langkah tindak lanjut peningkatan kapasitas ekonomi peserta. Ringkasan temuan dan rekomendasi hasil FGD disajikan pada tabel 1.



Gambar 2. Focus Group Discussion di Balai Desa Wringinanom

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

FGD ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Batik Wringinanom secara partisipatif, sehingga aspirasi masyarakat dan mitra dapat terakomodasi dalam rencana program jangka menengah dan jangka panjang.

Tabel 1. Ringkasan Hasil *Focus Grup Discussion* (FDG)

Aspek Diskusi	Temuan Utama	Rekomendasi Tindak Lanjut
Keterampilan Peserta	Peserta telah menguasai Teknik dasar membuat batik	Pelatihan lanjutan desain dan inovasi produk
Pemasaran Produk	Pemasaran masih terbatas secara lokal	Penguatan branding dan akses pasar
Kelembagaan	Kelompok Perempuan belum terstruktur formal	Penguatan Kelembagaan usaha Perempuan
Sarana Produksi	Fasilitas produksi masih terbatas	Peningkatan dan pengadaan alat produksi

(Sumber: Hasil Analisis, 2025)

Proses FGD ini selaras dengan prinsip Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dijelaskan oleh Chambers (2003), bahwa masyarakat harus terlibat aktif dalam analisis dan evaluasi terhadap program yang menyangkut kehidupan mereka. Kegiatan ini tidak hanya menjadi forum pelaporan, tetapi juga memperkuat koordinasi antara peserta dan

pemerintah desa sebagai dasar keberlanjutan program.

c. Audiensi Pemerintah Desa Wringinanom

Audiensi dengan pemerintah desa dilaksanakan sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Dalam acara ini ditayangkan video dokumentasi program dari awal hingga akhir, disimak oleh pejabat desa dan peserta.

Kegiatan ini diakhiri dengan peluncuran resmi Komunitas Rancang Perempuan, yang diresmikan oleh Kepala Desa melalui penandatanganan nota kesepahaman dan penyerahan kurikulum Sekolah Batik sebagai sarana keberlanjutan program.



Gambar 3. Audiensi Pemerintah Desa Wringinanom

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

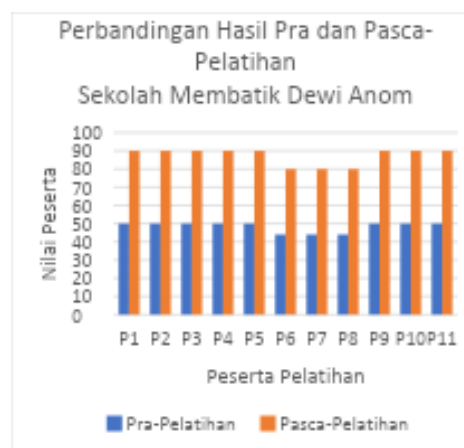
Langkah ini sesuai dengan model institutional empowerment yang dijelaskan oleh Rowlands (1997), bahwa pemberdayaan tidak hanya berhenti pada individu, tetapi perlu dilembagakan agar berkelanjutan secara sosial dan struktural. Keberadaan komunitas perempuan ini menjadi bukti transformasi sosial dari program pelatihan menuju kelembagaan mandiri berbasis masyarakat.

d. Evaluasi, Hasil, dan Dampak

Evaluasi capaian pelatihan dilakukan melalui penilaian pra dan pasca menggunakan instrumen berbasis rubrik keterampilan

membatik yang mencakup aspek desain motif, teknik mencanting, pewarnaan, dan produksi. Skor yang ditampilkan pada Gambar 4 merupakan nilai rata-rata hasil penilaian peserta sebelum dan setelah pelatihan.

Dari 11 peserta yang menyelesaikan tes pasca-pelatihan, 8 peserta meraih skor 90 dan 3 peserta meraih skor 80, dengan nilai rata-rata pasca-pelatihan sebesar 86,6. Peningkatan capaian peserta dihitung menggunakan *gain score*, yaitu selisih antara skor pasca dan pra-pelatihan yang kemudian dirata-ratakan untuk seluruh peserta. Penilaian keterampilan dilakukan menggunakan instrumen berbasis rubrik yang mencakup indikator kemampuan desain motif, teknik mencanting, pewarnaan, dan kerapian hasil produksi batik. Skor 80–90 dikategorikan sebagai capaian tinggi berdasarkan kriteria penilaian keterampilan membatik yang disusun oleh tim pelaksana dan divalidasi melalui diskusi dengan instruktur dan mitra pendamping. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan capaian yang signifikan dibandingkan kondisi pra-pelatihan. Integrasi pelatihan batik shibori pada sesi kedelapan turut memperkaya kemampuan kreatif peserta. Dimana pada pra-pelatihan kami membagikan kuisner tentang seberapa jauh tingkat wawasan peserta terkait cara membatik, pengelolaan keuangan sederhana, menentukan harga jual produk serta laba penjualan dan juga penjualan secara online.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Pra dan Pasca Pelatihan

(Sumber: Diolah Penulis, 2025)

Selain peningkatan kompetensi, tim juga mengajukan permohonan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk desain batik Sedaer Dewi Anom dan modul Pelatihan Sekolah Batik sebagai bentuk hasil nyata. Dimana modul pelatihan ini tidak hanya terkait dengan cara membatik tetapi sampai pada proses pemasaran dan penjualan secara online.

Hasil ini mendukung temuan Zulaicha (2022) bahwa pelatihan berbasis komunitas efektif meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan pedesaan. Pembentukan komunitas Rancang Perempuan juga sejalan dengan konsep pariwisata berbasis komunitas (Prayudi, 2020), di mana keberhasilan suatu destinasi ditentukan oleh partisipasi lokal. Walaupun masih ada tantangan seperti keterbatasan fasilitas produksi dan akses pasar, antusiasme peserta menunjukkan potensi besar pengembangan kewirausahaan perempuan di masa depan.

Program ini berhasil mendirikan Sekolah Membatik Dewi Anom sebagai institusi non-formal desa yang memiliki kurikulum tersusun dan terintegrasi dengan program wisata budaya. Keberhasilan program didukung oleh komitmen peserta, dukungan pemerintah desa, serta kolaborasi dengan mitra industri seperti Wisnu Batik dan Batiks Hub sebagai bentuk kemitraan berkelanjutan. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas produksi dan akses pasar, yang memerlukan penguatan jejaring dan pendampingan lanjutan. Kolaborasi dengan Wisnu Batik dan Batiks Hub sebagai mitra produksi dan pemasaran mencerminkan penerapan konsep *multi-stakeholder collaboration* dalam pembangunan desa kreatif.

Pada akhirnya, Sekolah Membatik Dewi Anom berfungsi sebagai katalis bagi pengembangan Desa Wringinanom sebagai destinasi wisata budaya berbasis komunitas. Program ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pemberdayaan komunitas dengan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui pembelajaran partisipatif

dan kelembagaan lokal mampu menghasilkan perubahan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Dari sisi pengembangan model ekonomi kreatif berbasis budaya, temuan ini menegaskan bahwa produksi batik komunitas tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga membentuk identitas budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Dalam praktik pengembangan desa wisata, dukungan pemerintah desa berupa penyediaan galeri di rest area wisata memperkuat rantai nilai produk lokal dan memperlihatkan sinergi antara komunitas perempuan, pemerintah desa, dan sektor pariwisata. Dengan demikian, program ini memperkaya praktik pemberdayaan dan pariwisata berbasis komunitas di tingkat desa.

SIMPULAN

Program PPK Ormawa “Sekolah Membatik Dewi Anom” menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan perempuan berbasis pelatihan keterampilan yang terintegrasi dengan penguatan kelembagaan dan pariwisata desa mampu menghasilkan perubahan yang signifikan. Analisis pra-pasca pelatihan memperlihatkan pola peningkatan kapasitas peserta yang konsisten, yang dihitung melalui perbandingan skor rata-rata hasil penilaian keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen evaluasi berbasis rubrik. Peningkatan ini tercermin pada kenaikan keterampilan teknis membatik—meliputi desain motif, teknik mencanting, pewarnaan, dan produksi—dengan rata-rata nilai pasca pelatihan mencapai 86,6. Temuan ini mengindikasikan efektivitas model pembelajaran partisipatif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan.

Dari sisi pengembangan desa wisata, pendirian Sekolah Membatik Dewi Anom sebagai lembaga nonformal yang terintegrasi dengan program pariwisata desa serta terbentuknya komunitas “Rancang Perempuan” mencerminkan penguatan struktur sosial dan

ekonomi kreatif lokal. Kolaborasi dengan mitra produksi dan pemasaran turut memperkuat keberlanjutan usaha batik sebagai bagian dari identitas desa wisata.

Secara ilmiah, program ini berkontribusi pada pengayaan model pemberdayaan perempuan berbasis budaya lokal dengan menegaskan bahwa integrasi antara pelatihan teknis, kewirausahaan, dan kelembagaan desa menghasilkan dampak yang lebih terukur dibandingkan pendekatan pelatihan parsial. Namun demikian, program ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan durasi pendampingan yang relatif singkat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji keberlanjutan dampak ekonomi dan kelembagaan dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Universitas Islam Malang, UKM Kreativitas dan Inovasi Ilmiah Universitas Islam Malang, Pemerintah Desa Wringinanom, peserta Sekolah Membuat Batik Dewi Anom, serta seluruh tim pelaksana atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan mitra desa telah berperan penting dalam keberhasilan program sekaligus penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Rahmawati, N. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri Kreatif Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(2), 101–112.
- Astuti, D., & Fitria, L. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Era Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*, 5(1), 12–24.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Christianna, L., dkk. (2023). Batik Production and Women Empowerment in Urban Communities. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 45–58.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Nuriah, E. (2020). PENINGKATAN SENSITIVITAS KEPEMIMPINAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUNGAI CITARUM MELALUI TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DI DESA RANCAMANYAR. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Fitriyani, A., & Suwondo, H. (2021). Inovasi Motif Batik Berbasis Potensi Lokal sebagai Identitas Budaya. *Jurnal Kriya dan Desain Indonesia*, 7(1), 22–34.
- Handayani, S. (2009). Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal Dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota). In *Proceeding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur–Metoda dan Penerapannya Seri* (Vol. 2, p. 1).
- Hasdiani, R., dkk. (2024). Cultural Tourism and Women Empowerment in Semarang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 22–34.
- Hasdiani, N., Suryani, E., & Rahman, A. (2024). Partisipasi perempuan dalam pariwisata budaya batik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–58.
- Jadesta Kemenparekraf. (2024). Profil Desa Wisata Wringinanom. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kabeer, N. (2005). *Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goal 1*. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.
- Lestari, A., Rahmawati, S., & Putri, D. A. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan keterampilan membuat batik berbasis masyarakat. *Jurnal Sosialisasi*, 9(2), 123–134.
- Mufrodi, Z., Evitasari, R. T., Bhakti, C. P., & Robi'in, B. (2022). *Peningkatan keterampilan mahasiswa dalam project based learning melalui pelatihan*

- membatik dan pewarnaan alami*. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 509.
- Nurbaya, D., & Setiawan, B. (2023). Penguatan Kapasitas Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 8(2), 77–89.
- Prayudi, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Batik Lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 4(3), 77–88.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2001). *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. SAGE Publications.
- Rowlands, J. (1997). *Questioning empowerment: Working with women in Honduras*. Oxfam.
- Sari, M. D., & Wahyuni, F. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Batik sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Seni dan Desain Nusantara*, 4(3), 45–58.
- Setyawati, R., & Mahendra, I. (2023). Strategi Pengelolaan Desa Wisata untuk Mendukung SDGs. *Jurnal Pembangunan Desa dan Pariwisata*, 6(2), 83–94.
- Wringinanom, P. D. (2024). *Desa Wringinanom: Potensi Wisata Berkelanjutan dan Pencapaian ADWI 2024*. Pemerintah Desa Wringinanom / ADWI 2024
- Wulandari, E., & Prasetyo, H. (2023). Peran Desa Wisata dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ekonomi Pariwisata dan Budaya*, 2(4), 65–79.
- Yuliana, S., & Handayani, M. (2023). Pengembangan Motif Batik Lokal Melalui Pelatihan Kolaboratif Komunitas. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*, 4(1), 11–23.
- Yusuf, A. R. (2020). Batik dan Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus pada Sentra Batik Laweyan. *Jurnal Sositologi*, 19(3), 207–218.
- Zulaicha, S. (2022). Pelatihan Batik sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 14–27.